



**ANALISIS POLA PENYELUNDUPAN SENJATA ILEGAL:
STUDI KASUS POLA PENYELUNDUPAN SENJATA
OLEH VIKTOR BOUT DI ANGOLA DAN LIBERIA
TAHUN 1990-1998**

M Yaser Arafat

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro
Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269
Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

The notorious Viktor Bout, the most influenced person in the illegal arms smuggling has huge reputation in supplying illegal arms to the conflicted countries. With his offshore companies and his wide-scale network in arms business he supplied small arms and light weapon (SA/LW) freely without any suspicion of violated the arms embargoes. Liberia and Angola were countries which clearly cooperated with Viktor Bout to illegally sell arms with the high intensity. Using the method of library research, arms trafficking concept, and refer to the previous research also with the comparison method in the pattern used by Bout in both countries, this research concludes that there is opposite pattern in arms smuggling between Liberia and Angola by Bout. In his operation in Liberia, Bout used the pattern of government assisted-trade which he used to cooperate with local government to illegally break arms embargo and smuggle arms. In Angola, he used the pattern of company brokered-trade which allowed him to utilize his companies and cooperation network to help him smuggled arms to both government and rebel group in Angola.

Kata Kunci: *Viktor Bout, Liberia, Angola, illicit arms, conflict*

PENDAHULUAN

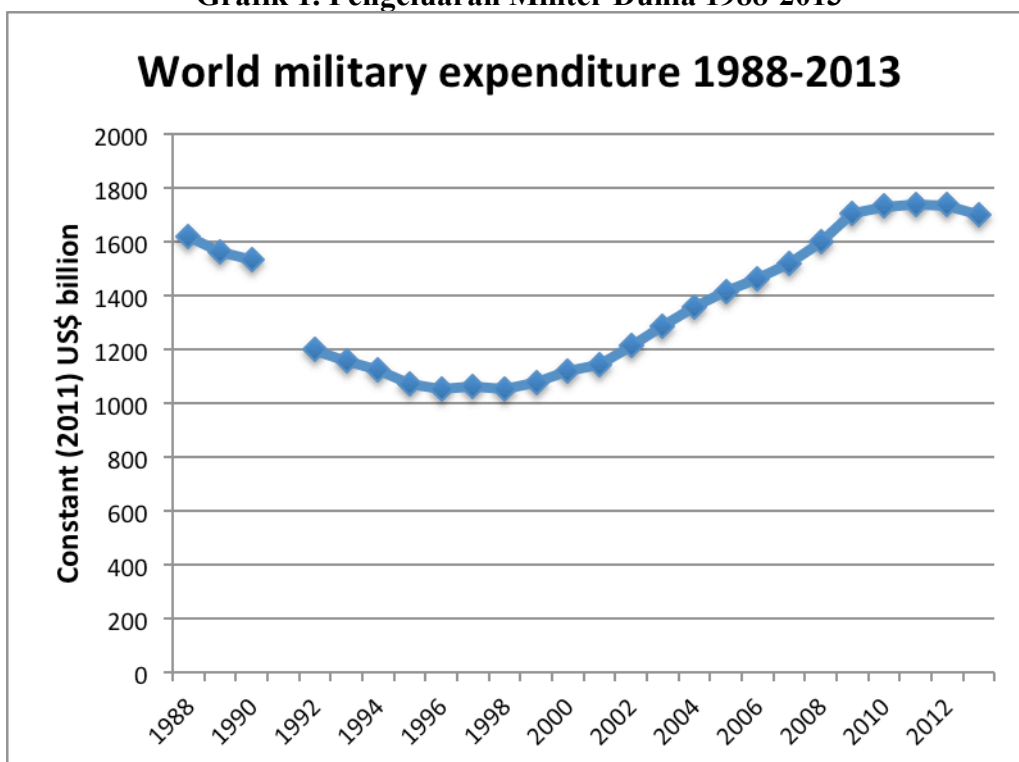
Perdagangan senjata merupakan kegiatan yang sering dilakukan berbagai negara di dunia dalam hal memenuhi kebutuhan negara untuk memasok senjata baik untuk kepentingan militer, keamanan nasional, maupun untuk memenuhi kebutuhan lainnya selama hal tersebut dilegalkan oleh pemerintah yang bersangkutan dan diterima secara internasional. Perdagangan senjata merupakan permasalahan yang masih sering dibahas di dunia internasional terutama karena banyak perdagangan senjata yang masih bersifat ilegal dan tidak memenuhi standar perjanjian perdagangan senjata yang diprakarsai oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Selain itu perdagangan senjata juga dinilai sebagai kegiatan yang merugikan baik bagi penduduk yang tinggal di negara industri senjata di mana anggaran negara lebih banyak dikeluarkan untuk kepentingan militer, maupun mereka yang tinggal di negara dengan tingkat penjualan senjata yang tinggi seperti negara-negara yang dilanda konflik.

Dikutip dari web resmi Global Issues (Anup Shah: 2013), ada beberapa alasan mengapa perdagangan senjata sangat merugikan bagi banyak masyarakat. Salah satu

alasanannya adalah karena perdagangan senjata merupakan bisnis dengan keuntungan yang besar, maka dari itu banyak negara yang berusaha menjalankan bisnis itu meskipun tidak memperhatikan untuk apa senjata itu digunakan nantinya. Selain itu, dilihat dari pengeluaran negara di dunia untuk keperluan militer yang sangat besar jumlahnya hingga mencapai US\$ 1.7 triliun pada tahun 2012, mengakibatkan pengeluaran negara yang berlebihan. Anggaran yang bisa digunakan untuk menyejahterakan rakyatnya malah digunakan untuk pengeluaran militer demi kepentingan pertahanan maupun perang (Global Issues, 2013:1).

Grafik 1. Pengeluaran Militer Dunia 1988-2013



Sumber: Stockholm International Peace Research Institute

Selain analisis Global Issues tentang betapa bahayanya perdagangan senjata, ada permasalahan lain yang sebenarnya juga penting untuk diketahui di mana perdagangan senjata bukan hanya dilakukan oleh negara tetapi juga dilakukan oleh individu.

Dalam penulisan ini, penulis akan memfokuskan penulisan pada Viktor Bout sebagai penjual senjata. Pilihan penulis untuk membahas Viktor Bout didasarkan pada alasan bahwa Viktor Bout menjadi orang yang paling berpengaruh dalam sejarah modern perdagangan senjata setelah membandingkannya dengan Jean-Bernard Lasnaud dan Leonid Minin.

Viktor Bout sendiri adalah penyelundup senjata yang terkenal karena selalu terlibat hampir dalam setiap konflik terutama konflik-konflik yang terjadi di Afrika, dengan pengalamannya sebagai penerjemah di Angkatan Bersenjata Soviet Viktor Bout memiliki modal untuk membeli pesawat kargo, koneksi ke berbagai penyedia senjata, juga koneksi kepada para pencari senjata ilegal. Keberhasilannya juga tidak dapat dipungkiri karena penguasaan bahasa asing yang dia miliki yaitu Inggris, Perancis, Portugis, Uzbek, dan beberapa bahasa Afrika (Farah & Braun, 2007).

Dalam bukunya *“The Merchant of Death: Money, Guns Planes, and the Man Who Makes War Possible”* (2007), Douglas Farah dan Stephen Braun menyatakan bahwa Viktor Bout tidak memiliki sejarah kekerasan dalam hidupnya juga tidak memiliki agenda

politik apapun. Bout adalah orang yang sopan, profesional, dan sederhana, namun dia juga termasuk orang yang sukses dalam memanfaatkan momen globalisasi untuk melakukan transaksi barang secara internasional terutama barang ilegal seperti senjata, kesuksesan Bout dalam bidang ini menjadikannya orang yang dicari baik oleh setiap pihak yang membutuhkan senjata ringan maupun pihak yang memburunya atas kejahatannya tersebut.

Dari panjangnya kiprah Bout sebagai penyelundup sekaligus penjual senjata ilegal menjadikan dirinya sebagai penyelundup senjata paling berpengaruh di dunia hingga dijuluki sebagai *the Notorious Bout*, mengalahkan dua penyelundup lainnya yaitu Leonid Minin dan Jean-Bernard Lasnaud. Dari latar belakang di atas, penulis memiliki pertanyaan yang akan dibahas pada rumusan masalah mengenai pola Viktor Bout dalam hal penyelundupan senjata yang dilakukannya sehingga mampu membuatnya lolos dari setiap kejaran pihak berwajib dan selalu berhasil dalam setiap penyelundupan yang dilakukannya dengan membandingkan pola tersebut di dua negara yaitu Angola dan Liberia.

PEMBAHASAN

Sebagai negara yang masih berkembang, Liberia telah lama menjadi negara dengan kenyamanan yang sangat tinggi bagi para pebisnis di bidang pesawat kargo, hal ini dikarenakan kurangnya hukum serta regulasi yang membahas tentang bisnis di bidang ini, pajak yang sangat rendah juga menjadi salah satu kelemahan regulasi di Liberia. Karena kekurangan-kekurangan tersebut banyak pebisnis kargo udara yang terdaftar di Liberia boleh membuka kantor utamanya di luar negeri dan melakukan aktivitas bisnisnya di seluruh dunia. Liberia juga memiliki hukum yang sangat longgar terhadap para pemilik pesawat dan kapal pribadi sehingga sangat kecil kemungkinan adanya gangguan regulasi bagi para pemilik pesawat dan kapal tersebut (William, 2002: 418).

Kelemahan Liberia di atas juga dimanfaatkan oleh Bout dengan dibukanya perusahaan kargo udara Air Cess yang memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengirimkan senjata-senjatanya ke Liberia secara langsung. Dalam hal ini Bout tidak hanya dibantu oleh Taylor namun juga dibantu oleh Komisararis Kelautan Liberia Benoni Urey untuk menjual serta menyelundupkan senjatanya ke Liberia secara langsung (United Nations Security Council Subsidiary Organs, 2004).

Penggunaan banyak perusahaan merupakan salah satu teknik yang digunakan oleh Bout bukan hanya untuk memudahkannya dalam transportasi udara, namun lebih dari itu penggunaan perusahaan-perusahaannya adalah sebagai usaha Bout untuk membentuk jaringan perusahaan dan klien yang acak sehingga dapat menyembunyikan asal muasal senjatanya. Laporan PBB tahun 2001 yang banyak menyorot kasus Bout menunjukkan bahwa setidaknya ada empat perusahaan yang ditunjuk Bout dalam setiap operasi pengangkutan senjatanya ke Liberia yaitu San Air, Air Cess, Centrafican, dan MoldTransavia. Tiga dari empat perusahaan tersebut yaitu San Air, Centrafican, dan MoldTransavia memiliki sertifikat penerbangan yang bersifat *interchangeable* atau dapat dipertukarkan satu sama lain sehingga sulit dilacak oleh International Aviation Monitor (United Nations Security Council Subsidiary Organs, 2004).

Di Liberia sendiri Bout menyelundupkan beberapa jenis persenjataan ringan dan kecil yang termasuk di dalamnya *spare part* persenjataan seperti *spare part* helikopter tempur, senapan mesin ringan, ranjau anti-tank, rudal darat-udara, dan kendaraan bersenjata yang dikhususkan untuk Taylor di mana keduanya sudah melakukan penyelundupan tersebut dari tahun 1997 hingga 2001. Penyelundupan yang ditujukan untuk Taylor ini sama sekali tidak terdeteksi oleh International Aviation Monitor pada saat itu (Coalition for International Justice, 2005).

Pola *government-assisted trade* digunakan Bout di negara ini untuk menyelundupkan senjata di mana peran pemerintah sangat dominan. Hal ini tentunya

dikarenakan posisi pemerintah Liberia yang terdesak dengan adanya ancaman dari dalam (LURD dan MODEL) dan dari luar (Sierra Leone, Guinea, dan Pantai Gading), sehingga pemerintah sangat memberikan keluasaan fasilitas maupun dengan memberikan Bout agen pemerintah (Ruprah dan Benoni). Hal ini tentu mengurangi peran perusahaan Bout yang sudah digantikan oleh fasilitas pemerintah yang memadai.

Pola *government-assisted trade* sendiri memiliki beberapa ciri tertentu. Pertama, pemerintah ikut terlibat dalam operasi penyelundupan, yang tentunya dibuktikan dengan keterlibatan pemerintah Liberia dalam memudahkan Bout menyelundupkan senjata ke negara tersebut. Charles Taylor sebagai Presiden Liberia pada waktu tersebut berusaha agar Bout dapat menyelundupkan senjata secara intens ke Liberia sebagai dampak dari adanya konflik internal maupun eksternal di negara tersebut, ditambah dengan adanya embargo senjata yang tidak memungkinkan Liberia mendapatkan pasokan senjata secara legal sehingga penyelundupan senjata menjadi salah satu cara yang tepat bagi pemerintah Liberia pada saat itu.

Kedua, pemerintah menjadi fasilitator bagi penyelundupnya. Hal ini dapat dilihat dari kemudahan-kemudahan yang didapatkan Bout dari pemerintah Liberia dalam operasi penyelundupannya di Liberia seperti legalisasi perusahaannya di Liberia dan pemalsuan dokumen perusahaan. Dengan kemudahan yang diberikan pemerintah Liberia, Bout bisa mendapatkan izin operasi perusahaannya di Liberia tanpa harus membuka cabang di negara tersebut dengan memalsukan dokumen perusahaannya (William, 2002: 418).

Poin ketiga adalah pemerintah juga memfasilitasi Bout dengan mengirimkan agen-agen khususnya seperti Benoni Urey yang menjabat sebagai menteri kemaritiman Liberia dan dan Sanjivan Ruprah yang merupakan tangan kanan presiden Liberia pada saat itu Charles Taylor. Dalam hal ini Ruprah serta Urey memiliki perannya masing-masing agar senjata yang dikirimkan oleh Bout kepada Taylor lolos dari inspeksi maupun hambatan-hambatan lainnya. Ruprah yang pindah ke Monrovia pada tahun 1999 bertugas menyiapkan pesawat kargo cadangan dengan perusahaannya yaitu West Africa Air Services untuk perusahaan kargo Bout yaitu Air Cess. Sedangkan Urey yang merupakan salah satu petinggi di Liberia bertugas agar kargo yang dikirim tidak memiliki hambatan politis serta membantu transaksi penjualannya kepada Taylor (Lipman & Shelley, 2009).

Dalam hal penyelundupan senjata di Angola, Viktor Bout banyak menyelundupkan senjatanya untuk UNITA yang dianggap sebagai salah satu kelompok teroris di Angola. Pada tahun 1992 UNITA muncul sebagai kekuatan baru yang bisa menguasai hampir dua pertiga wilayah Angola serta tambang-tambang minyak yang pada awalnya dikuasai oleh MPLA dan mulai menjalin kerjasama dengan Viktor Bout (Human Rights Watch, 2007).

Pada film dokumenter berjudul "*the Notorious Mr. Bout*", penerbangan Bout dari ke Angola yang ditemani oleh Slava Grichine, teman Bout di sekolah bahasa militer, pada awalnya bukan untuk melakukan penyelundupan senjata. Keduanya terbang dari Afrika Selatan dan mendarat di Angola Pusat untuk memberikan pelatihan cara penggunaan senjata kepada kelompok pemberontak UNITA serta bagaimana memperbaikinya, mengingat bahwa UNITA sudah memiliki banyak senjata, terutama senapan yang berasal dari sisa-sisa perang milik Soviet. Dengan latar belakang pendidikan militer, keduanya dapat dikatakan menguasai penggunaan serta perbaikan senjata-senjata soviet tersebut karena keduanya juga berasal dari sekolah militer. Menurut Grichine kondisi geografis Angola sangatlah buruk terutama jalan raya dan kota-kota yang hancur sehingga transportasi udara menjadi pilihan satu-satunya untuk masuk ke wilayah Angola, hal ini menjadi awal dari pemikiran Bout untuk memulai bisnis kargo di Angola terutama bisnis senjata (Gerber & Pozdorovskin, 2014: 22:55-24:45).

Di Angola, Bout menyelundupkan senjata dengan menggunakan pola *company-brokered trade* di mana peran perusahaan yang sangat dominan. Tentunya Bout tidak bisa

mendapatkan fasilitas pemerintah seperti halnya Pierre Falcone karena Bout dalam hal ini bertugas untuk memasok senjata kepada pihak pemberontak (UNITA) sehingga hal ini sangat mempengaruhi strategi Bout yang sangat bergantung pada perusahaannya yang tidak hanya berada di Afrika, tetapi juga perusahaannya di luar Afrika agar operasinya bisa berjalan sesuai rencana.

Terdapat empat ciri *company-brokered trade*. Pertama, perusahaan menjadi kunci dari keberhasilan operasi penyelundupan dengan menitik beratkan pada peran perusahaan yang dominan karena tidak adanya pihak lain seperti pemerintah yang membantu. Perusahaan yang menjadi kunci keberhasilan Bout dalam penyelundupannya di Angola yaitu Santa Cruz Imperial Airlines yang merupakan sebuah perusahaan penerbangan miliknya yang bertugas untuk menerbangkan senjatanya ke Angola dan memberikannya ke UNITA. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa Bout merupakan pemilik beberapa perusahaan kargo dan penerbangan dan juga memiliki beberapa kerjasama jaringan penerbangan seperti perusahaan milik Richard Ammar Chichakli. Begitu juga dengan Santa Cruz Airlines yang merupakan salah satu perusahaan yang masuk kedalam jaringan kerjasama penerbangan Bout bersama-sama dengan perusahaan penerbangan lain seperti San Air General Trading, Air Bas, Abidjan Freight, Air Zory, Gambia New Millenium Air Company, dan Odessa Air (United States Court Southern District of New York , 2010: 2).

Ciri kedua adalah banyaknya perusahaan yang dilibatkan oleh penyelundup. Dalam operasi penyelundupan senjata oleh Bout di Angola, beberapa perusahaan besar yang terlibat antara lain adalah Brenco International, Energem, Santa Cruz Imperial, serta Air Cess. Hal ini tentu menandakan bahwa dalam penyelundupan yang dilakukannya di Angola, Bout bersama klien-kliennya memanfaatkan perusahaan yang mereka bawahi untuk tetap dapat menyelundupkan senjata maupun komponen-komponen pendukung lainnya. Hal ini menandakan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam operasi yang dilakukan Bout di Angola (de Morais, 2009).

Selain karena banyaknya perusahaan yang terlibat, ciri ketiga dari *company-brokered trade* juga adalah dengan minimnya peran pemerintah dalam penyelundupan senjata. Hal ini tentunya karena pemerintah seharusnya mencegah adanya penyelundupan senjata bukan malah membantu operasi tersebut. Dalam kasus penyelundupan senjata oleh Bout di Angola, pemerintah Angola tidak memiliki peran sama sekali mengingat karena Bout menyelundupkan senjata ke pihak pemberontak.

Dan yang terakhir adalah adanya kemungkinan keterkaitan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya yang terlibat, dalam hal ini yang bisa dikaitkan adalah perusahaan Brenco International (Pierre Falcone) dengan Sofemi (Charles Pasqua) yang keduanya pada akhirnya memiliki hubungan satu sama lain dimana kedua perusahaan ini berasal dari Perancis dan petinggi masing-masing perusahaan saling mengenal satu sama lain. Sedangkan untuk perusahaan Santa Cruz Imperial Airlines dengan perusahaan Air Cess keduanya dimiliki oleh orang yang sama yaitu Viktor Bout sebagai pemain kunci dalam penyelundupan senjata di Angola terutama bagi kelompok pemberontak (Global Witness, 2002).

Dalam penyelundupan senjatanya di Liberia dan Angola, ada beberapa persamaan serta perbedaan strategi yang digunakan Viktor Bout. Beberapa persamaannya mencakup beberapa hal antara lain: pertama, jalur udara menjadi jalur utama yang digunakan Bout untuk menyelundupkan senjata baik di Liberia maupun di Angola. Kedua, Bout juga tidak menggunakan pola ant-trade mengingat pola tersebut sangat tidak efektif untuk bisnis karena biayanya yang besar dan jarak tempuh yang pendek. Persamaan ketiga, Air Cess menjadi perusahaan yang terlibat dalam berbagai operasi penyelundupan senjata oleh Bout termasuk operasi yang dilakukannya di Liberia dan Angola. Keempat, senjata kecil dan

ringan (*small arms and light weapon*) menjadi senjata utama yang diselundupkan Bout karena lebih mudah dijual, murah, dan lebih mudah diselundupkan.

Sedangkan perbedaan yang terdapat pada operasi penyelundupan senjatanya di Liberia dan Angola mencakup: pertama, pola penyelundupan senjata yang digunakan berbeda satu sama lain dimana pola yang digunakan di Liberia adalah government-assisted trade dan pola yang digunakan di Angola adalah company-brokered trade. Kedua, target penyelundupan senjata di Liberia hanya berfokus pada suplai senjata kepada pihak pemerintah Liberia, tetapi di Angola penyelundupan senjata yang dilakukannya bukan hanya kepada pihak pemberontak namun juga kepada pihak pemerintah melalui rekan-rekan bisnisnya yang lain. Perbedaan ketiga, klien Bout di Liberia adalah agen-agen pemerintah yang ditugaskan oleh presiden Liberia Charles Taylor, sedangkan klien Bout di Angola adalah pebisnis dan pemberontak mengingat Bout tidak memiliki kontak dengan pemerintah Angola.

PENUTUP

Secara keseluruhan penulis mengambil beberapa poin penting yang menjadi inti dari penulisan skripsi ini. Penulis mencoba untuk menganalisis pola penyelundupan senjata yang dilakukan oleh Viktor Bout di Liberia dan Angola yang fokus penyelundupannya adalah penyelundupan senjata kecil dan ringan atau yang lebih dikenal dengan small arms and light weapon (SA/LW). Beberapa jenis senjata SA/LW yang sering diselundupkan Bout antara lain adalah pistol revolver, senapan manual dan mesin berat dan ringan, karaben, granat, anti-tank, anti-rudal, dan anti-pesawat, namun selain senjata diatas Bout juga dapat menyelundupkan helikopter tempur seperti yang terekam dalam percapannya dengan agen FARC di Thailand di mana dirinya tertangkap.

Berdasarkan keseluruhan analisis data dan informasi yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa dalam operasi penyelundupan senjatanya di Liberia dan Angola, Bout menggunakan pola yang sangat berbeda di mana Bout menggunakan pola government-assisted trade untuk menyelundupkan senjata ke pemerintah Liberia dan menggunakan pola company-brokered trade untuk operasi penyelundupannya ke kelompok pemberontak UNITA di Angola.

Bout menggunakan pola government-assisted trade di Liberia karena operasi penyelundupan senjata serta jual-belinya dibantu oleh pemerintah pusat dengan memberikan fasilitas serta kemudahan akses kepada Bout. Pemerintah pusat Liberia di bawah pemerintahan Charles Taylor menghadapi embargo senjata oleh PBB karena konflik bersaudara yang berkepanjangan, sehingga salah satu cara untuk mendapatkan senjata adalah dengan bekerjasama kepada Viktor Bout. Salah satu alasan Bout dipercaya Taylor adalah karena salah satu orang kepercayaan Taylor yaitu Sanjivan Ruprah sudah mengenal dan bekerjasama dengan Bout dalam bisnisnya.

Sedangkan penyelundupan senjata yang dilakukan Bout di Angola menggunakan pola *company-brokered trade* karena perusahaan menjadi kunci dari kesuksesan penyelundupannya. Dalam pola ini perusahaan digunakan secara maksimal. Bout menggunakan pola ini di Angola tentunya karena fokus Bout adalah untuk menyelundupkan senjata kepada pemberontak Angola yaitu UNITA sehingga dalam operasinya Bout harus lolos dari deteksi pemerintah Angola dengan memanfaatkan perusahaannya. Selain melibatkan perusahaannya sendiri, Bout juga melibatkan perusahaan-perusahaan lain milik jaringannya agar dapat memenuhi pasokan yang dibutuhkan oleh UNITA.

Beberapa persamaan yang ada pada penyelundupannya di kedua negara tersebut antara lain adalah jalur udara sebagai jalur utama penyelundupan, tidak menggunakan *ant-trade* sebagai pola penyelundupan, menggunakan jasa Air Cess, dan hanya

menyelundupkan senjata kecil dan ringan di kedua negara tersebut. Sedangkan perbedaan yang terlihat mencakup pola penyelundupan, target penyelundupan, dan klien.

Dari studi kasus diatas dapat dilihat bahwa penyelundupan senjata masih menjadi kasus yang kompleks karena melibatkan banyak pihak dan terjadi di berbagai wilayah terutama wilayah konflik. Selain itu, kerjasama antar penyelundup senjata juga menjadi salah satu kesulitan bagi pihak berwajib untuk menyelesaikan permasalahan penyelundupan senjata, dan kemungkinan dari adanya kerjasama antara penyelundup senjata dengan pemerintah suatu negara pun bisa saja terjadi. Salah satu cara untuk memperkecil keberhasilan para penyelundup senjata itu sendiri adalah bagaimana otoritas berwajib dapat membaca pola-pola yang sering dilakukan para penyelundup senjata sehingga langkah-langkah pencegahan penyelundupan senjata dapat direncanakan.

Referensi

- Coalition for International Justice. (2005). *Following Taylor's Money: A Path of War and Destruction*. Washington, D.C.: Coalition for International Justice.
- de Moraes, R. (2009, November 1). *How France fuelled Angola's civil war*. Diakses dari The Guardian: <http://www.theguardian.com/>
- Farah, D., & Braun, S. (2007). *The Merchant of Death: Money, Guns, Planes, and the Man Who Makes War Possible*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Gerber, T., & Pozdorovskin, M. (Directors). (2014). *The Notorious Mr. Bout* [Motion Picture].
- Global Witness. (2002, Maret). *The Devastating Story of Oil and Banking in Angola's Privatised War*. Diakses dari Global Witness: <https://www.globalwitness.org/>
- Human Rights Watch. (1994). *Angola: Arms Trade and Violations of the Laws of War Since the 1992 Elections*. New York: Human Rights Watch.
- Lipman, J., & Shelley, L. (2009). *Charles Taylor's Criminal Network: Exploiting Diamonds and Children*. Virginia: George Mason University.
- Shah, A. (2013, Juni 30). *Arms Trade - A Major Cause of Suffering*. Diakses dari Global Issues: <http://www.globalissues.org/issue/73/arms-trade-a-major-cause-of-suffering>
- Stockholm International Peace Research Institute. (2014). *SIPRI Military Expenditure Database*. Diakses dari Stockholm International Peace Research Institute: <http://milexdata.sipri.org/files/?file=SIPRI+milex+data+1988-2011.xls>
- Small Arm Survey. (2001). *Crime, Conflict, Corruption: Global Illicit Small Arms Transfer*. 167.
- United Nations . (2004). *United Nations Security Council Subsidiary Organs*. Diakses dari Security Council Committee established pursuant to resolution 1521 (2003) concerning Liberia: <https://www.un.org/sc/suborg/en/sanctions/1521/materials/summaries/entity/bukavu-aviation-transport>
- United Nations Security Council. (2003, Agustus 27). *Security Council Welcomes 18 August Liberia Peace Agreement, Reaffirms Readiness To Deploy UN Force By 1 October*. Diakses dari United Nations: <http://www.un.org/>
- William, G. (2002). *Liberia The Heart of Darkness*. Victoria: Trafford Publishing